

## **Misi Profetik dan Efektivitas Dakwah dalam Perjanjian Hudaibiyah**

Nunung Khoiriyah\*

*Abstract: Several approaches can be used to gain the objective of dakwah, which is to meet the human nature with religion or to make someone realizes the truth of Islam and finally practices it. This realization which is constructed by giving a clear thinking space, a clean heart, and with no violence is essential in creating successful dakwah. It is historically proved by prophet Muhammad pbuh through the Hudaibiyah Agreement: 1) conflict-free condition is a conducive situation to spread Islam outside the Arabic Peninsula; 2) recognition of Islam as a legitimate religion in the Arab community, enabling an open dialogue about Islam; 3) acknowledgment of Muslim existence in Arab community; 4) by promoting peace, Muslims open free access to perform religious practices such as hajj and umrah in the following years.*

*Kata Kunci: Nabi Muhammad saw, Perjanjian Hudaibiyah, Quraisy, Mekkah, dan Madinah.*

**KEBENARAN** ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diyakini mampu membangun kesadaran manusia akan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sudah sepatutnya memberikan ruang berpikir dan merasa bagi manusia sebagai obyek dakwah. Bukan-

---

\*Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, e-mail: nunung\_khoiriyah1973@yahoo.co.id.

kah pikir dan rasa yang dimiliki manusia mampu menjadikan manusia mengetahui dan merasakan mana yang baik dan mana yang buruk?<sup>1</sup> Secara historis, Perjanjian Hudaibiyah menjadi bukti sejarah betapa kondisi tanpa konflik<sup>2</sup> memberikan kesempatan dan ruang pemikiran yang jernih bagi orang-orang Mekkah untuk memahami dan mengenal Islam lebih dekat melalui data dan informasi yang benar, cukup, dan utuh. Tugas para rasul adalah mempertemukan fitrah manusia dengan wahyu ilahi.

Bila kita perhatikan gaya al-Qur'an dalam mempertemukan fitrah manusia maka akan kita dapati beberapa ayat yang memberikan otoritas kemampuan akal untuk memperhatikan dan memikirkan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhan.<sup>3</sup> Kemampuan manusia untuk berpikir inilah yang membuatnya patut diberi kewajiban untuk melaksanakan berbagai ibadah dan memikul tanggung jawab pemilihan dan kehendak. Dengan demikian dakwah Islam sebagai usaha menyampaikan dan mentransfor-

masikan ajaran dan nilai-nilai Islam tentu saja harus menghargai nuansa kebebasan dan rasionalitas serta keuniversalan obyek dakwah.

Menghadirkan suasana yang kondusif memberikan ruang bagi akal untuk berpikir dan hati untuk merasa dalam memahami dan melihat ajaran Islam secara utuh. Pada kondisi tertentu, pemikiran bisa jadi mendapatkan hambatan yang pada akhirnya menjadi statis dan tidak mampu menerima pendapat-pendapat dan pikiran-pikiran baru yakni konsep yang ditawarkan Islam umpamanya. Kondisi yang tidak aman, katakanlah terjadinya konflik atau peperangan, sangat mungkin tereduksinya berbagai data dan informasi yang akurat mengenai Islam, sehingga Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah tidak direspons positif atau boleh jadi Islam dipersepsi sebagai sebuah agama yang ditakuti, kejam, dan teroris.

Tidaklah mudah bagi seseorang untuk dapat berpikir secara benar tentang suatu hal, bila ia tidak mempunyai data dan informasi yang cu-

kup yang diperlukannya mengenai obyek yang dipikirkannya itu. Pun ia tidak akan bisa membuat kesimpulan yang benar tanpa cukup mempunyai bukti untuk mengukuhkannya.

Tulisan ini diangkat sebagai bentuk keprihatinan terhadap berbagai kasus yang belakangan ini di mana kita sering diramaikan oleh berita di media tentang kasus teroris, yang membuat miris adalah aksi-aksi teror itu selalu dikaitkan dengan misi Islam oleh pihak-pihak tertentu. Ini menunjukkan adanya masalah dalam internal umat Islam betapa sering doktrin-doktrin Islam disalahpahami oleh penganutnya. Padahal kalau kita runut misi profetik yang dibawa oleh Rasulullah saw sangat tidak sejalan dengan konsep yang dikembangkan oleh orang atau kelompok yang mengatasnamakan umat Islam yang melakukan teror-teror dan sejenisnya.

Tulisan ini bermaksud menganalisis Perjanjian Hudaibiyah yang disepakati oleh umat Islam dengan kafir Quraisy Makkah. Analisis ini menjadi penting karena sebe-

lum Perjanjian Hudaibiyah hubungan antara umat Islam di Madinah dan kafir Quraisy di Makkah diwarnai beberapa konflik. Akibatnya dakwah Islam berlangsung secara tidak efektif.

### **Konflik Bilateral antara Makkah dan Madinah**

Hubungan yang antagonis antara Makkah dan Madinah telah melahirkan serentetan perang besar dan kecil. Hingga menjelang Perjanjian Hudaibiyah, terjadi tiga perang besar antara Makkah dan Madinah, yakni perang Badar, Uhud, dan Ahzab atau Khandaq. M. Dawam Rahardjo menyebut permusuhan ini sebagai akibat dari persaingan antara dua nilai atau lebih sistem nilai, perbenturan antara hak dan batil.<sup>4</sup>

### **Perang Badar**

Permusuhan dengan pihak Quraisy Makkah semakin meningkat setelah kepindahan nabi Muhammad saw ke Madinah. Sehingga menjadi masalah bagi kaum Muslim Madinah yang memulai kehidupan politiknya di tempat yang baru tersebut. Sebagai masya-

rakat politik,<sup>5</sup> kaum Muslim Madinah merasa berkewajiban melindungi dan menjaga keselamatan negara yang baru dibentuknya. Oleh karena itu demi keselamatan dan keamanan mereka, Nabi mengatur dan mempersiapkan kegiatan pengintaian dan patroli yang teratur di sekitar perbatasan negara Islam.

Pasukan Muslim Madinah sering melakukan patroli di jalur perdagangan ke Syam dan Yaman, yang selalu dilalui kafilah Quraisy. Tujuannya di samping mengamankan Madinah dari segala bentuk serangan dari luar, menjajaki kekuatan yang dimiliki musuh, mempelajari medan dan lingkungan dari sudut militer, juga untuk memperingatkan kepada musuh-musuhnya terutama pihak Quraisy Mekkah, bahwa jalur kehidupan ekonominya sekarang berada dalam kekuasaan pihak Muslim Madinah yang dapat memblokir rute perdagangannya setiap saat. Keinginan untuk menghadang dan merampas perdagangan Quraisy sebagai ganti harta kekayaan kaum Muslim yang pernah dirampas oleh Quraisy Mekkah mewar-

nai serentetan patroli kaum Muslim Madinah. Jadi berbeda dengan opini yang diciptakan oleh para orientalis di mana kaum Muslim dilukiskan sebagai perampok.<sup>6</sup>

Bagi Quraisy kondisi ini tentu saja dinilai sebagai ancaman yang sangat mengkhawatirkan keselamatan perdagangan mereka. Oleh karena itu bagi Quraisy, tidak ada pilihan lain kecuali menumpas kaum Muslim Madinah dengan kekuatan militer. Dilihat dari kekuatan militer, pasukan Quraisy sangat siap menghadapi umat Islam dengan peralatan perang yang jauh lebih lengkap yang didukung oleh 1000 personel pasukan. Sementara pasukan Islam ketika itu menurut Ibn Ishaq, Rasulullah saw keluar bersama 314 sahabat dengan membawa 70 ekor unta.<sup>7</sup> Pertempuran antara dua pasukan tersebut terjadi pada tanggal 17 Ramadhan di dekat sumut Badr dan kemudian dinamakan Perang Badar Kubro. Dalam pertempuran ini kaum Muslim mengalahkan pasukan Quraisy. Peristiwa Perang Badar menunjukkan kemenangan Islam secara militer.

Dari kacamata dakwah, keberhasilan kaum Muslim dalam Perang Badar semakin meyakinkan dan memperkuat eksistensi Islam sebagai agama yang patut diperhitungkan, Islam tidak dapat lagi dipandang sebelah mata di wilayah Jazirah Arab.

### **Perang Uhud**

Perang ini terjadi lebih disebabkan oleh balas dendam atas kekalahan yang diderita pasukan Quraisy dalam Perang Badar. Dalam pandangan Quraisy, kaum Muslim ibarat "monster" yang harus ditumpas, yang setiap saat bisa saja mengancam kehidupan mereka. Citra yang tidak menguntungkan ini tentu saja merugikan umat Islam di sisi lain dan boleh jadi konsentrasi kaum Muslim Madinah banyak terkuras dan hanya berkuat pada usaha mempertahankan negara yang baru seumur jagung ini. Melihat persiapan dana, dukungan tentara sekutu al-Ahabisy,<sup>8</sup> dan kaum wanita pun dikerahkan, mengindikasikan adanya totalitas prima pasukan Quraisy dalam usaha memerangi kaum Muslim Madinah.

Dalam beberapa literatur, kaum Quraisy keluar meninggalkan Makkah dengan tiga ribu tentara. Sementara di pihak Madinah, Rasulullah saw hanya mempersiapkan 1000 pasukan dan itupun 300 pasukan sekutu yang dipimpin Abdullah ibn Ubay akhirnya memilih mundur hingga jumlah mereka hanya 700 pasukan.

Kemenangan nyaris dalam genggamannya kaum Muslim bila mereka tidak tergiur pada harta rampasan perang yang mulai ditinggalkan pasukan Quraisy. Kesibukan akan rampasan perang telah membuat mereka lupa akan semua perintah Nabi dan telah membuat mereka bertindak di luar perencanaan. Kesempatan ini tentu saja tidak disia-siakan Khalid ibn Walid beserta pasukan berkudanya untuk melancarkan serangan balik.

Kemunduran dan kekalahan pasukan Islam dalam Perang Uhud telah menimbulkan sejumlah persoalan. Di antaranya orang-orang Yahudi dan munafik mereka adalah bagian dari komunitas politik negara Madinah mulai menunjukkan kebenciannya kepada kaum Muslim. Keka-

lahan pasukan Islam pada Perang Uhud memberikan pukulan terhadap reputasi militer dan politik sehingga banyak suku yang terdapat di sekeliling Madinah yang bersahabat dan netral dalam perang antara pihak Muslim dan Quraisy menjadi bermusuhan terhadap mereka. Sebagian memihak Quraisy dan menjadi sekutu yang aktif, sedangkan yang lainnya menjadi mata-mata mereka dan menimbulkan ancaman yang serius terhadap keamanan negara Madinah, sekaligus dapat terancam pula misi Islam yang harus disebarluaskan oleh Rasulullah saw. Tidaklah mengherankan apabila kebanyakan ekspedisi dan kegiatan patroli setelah Perang Uhud diadakan untuk mengawasi kegiatan musuh di sekitar Madinah, memadamkan perlawanan/gerakan musuh menuju ibukota, dan memperingatkan/menggertak kegiatan dan persekongkolan yang tidak bersahabat dengan negara Islam.<sup>9</sup>

### **Perang Ahzab**

Pembelotan dan pengkhianatan politik kaum Yahudi suku Bani Nadhir kepada

negara Madinah menyebabkan mereka harus hengkang meninggalkan negeri itu. Pengusiran ini sebagai konsekuensi logis dari sikap Yahudi yang berani melanggar Piagam Madinah dan bersekutu dengan Quraisy untuk melawan pemerintah Islam setelah kekalahan mereka dalam Perang Uhud.

Pengusiran itu ternyata berbuntut penghasutan, pemuka-pemuka Yahudi Bani Nadhir yang dipimpin Huyay ibn Akhtab berencana menghasut orang-orang Arab. Kafir Quraisy Mekkah menjadi sasaran utama hasutan dendam mereka kepada Nabi dan umat Islam yang tujuannya tidak lain adalah menginginkan Quraisy bersama-sama mereka memerangi Nabi dan umat Islam. Yahudi rela melakukan pembohongan kebenaran ajaran Nabi yang mono-teis untuk menjilat kaum Quraisy agar mau bergabung menyukseskan ambisi mereka. Sikap Yahudi yang membenarkan paganisme sesembahan Quraisy itu dituturkan al-Qur'an dalam surah al-Nisa ayat 51-52.

Selain Quraisy Mekkah, Yahudi juga memprovokasi kabilah Ghatafan untuk ikut serta memerangi kaum Muslim Madinah. Dalam kampanyenya, orang-orang Yahudi selalu melakukan pembelaan terhadap cara penyembahan pagan Quraisy dan Yahudi terkesan menjadikan Quraisy Mekkah sebagai *vote getter* dalam merangkul kesuksesan provokasinya kepada kabilah Ghatafan.

Komplotan-komplotan yang sudah dikoordinir oleh pihak Yahudi itu kini berangkat hendak memerangi pemerintah Madinah. Seperti yang dikatakan Ibn Ishaq bahwa kafir Quraisy keluar dari Mekkah dipimpin oleh Abu Sufyan ibn Harb, kabilah Ghatafan dipimpin oleh Uyainah ibn Haishn ibn Hudzaifah ibn Badr bersama kabilah Fazarah, al-Harits ibn Auf ibn Haritsah al-Muri bersama kabilah Bani Murrah, dan terlibat pula dalam komplotan itu Bani Asyja'.<sup>10</sup> Banyaknya pimpinan dalam komplotan tersebut justru melahirkan berbagai problema tersendiri terkait persoalan siapa yang paling berhak

dan paling pantas menjadi panglima tertinggi sekutu.

Sementara itu di pihak lain, nabi Muhammad saw dan para sahabatnya dipaksa untuk mempersiapkan pasukan menghadapi tentara sekutu itu. Berbagai strategi dilakukan, mulai pembuatan parit di sekitar Madinah,<sup>11</sup> hingga mengutus Nuaim ibn Mas'ud al-Ghatafani seorang pemimpin Arab yang menyembunyikan keislamannya kepada tentara sekutu dengan tujuan menyebarkan bibit perpecahan di kalangan sekutu. Bibit perpecahan yang dilakukan oleh utusan Nabi tersebut ternyata cukup ampuh, perpecahan di kalangan sekutu tidak terelakkan dan mereka saling mencurigai satu sama lain. Kondisi tentara sekutu semakin parah setelah angin badai memporak-porandakan kemah-kemah mereka.

Dengan demikian Perang Ahzab/Khandaq berakhir dengan kemenangan di pihak kaum Muslim. Peristiwa ini bagi Quraisy semakin menyadarkan mereka bahwa kemampuan Nabi dalam strategi perang tidak dapat dianggap sebelah mata dan patut mem-

perhitungkan bila harus menyerang Madinah.

Terkurasnya tenaga dan pikiran umat Islam yang terkonsentrasi pada konflik-konflik bilateral antara Makkah dan Madinah membuat gerakan dakwah berjalan sangat lambat, belum lagi pertikaian-pertikaian di wilayah Madinah dan kabilah-kabilah yang berada di sekitarnya. Kenyataan ini membuktikan betapa kondisi konflik atau perang, di mana nilai-nilai kedamaian demikian kering, tidak saja ratusan atau ribuan nyawa yang menjadi korban, bahkan kondisi yang tidak kondusif ini menyita waktu bagi gerakan dakwah Islam.

### **Perjanjian Hudaibiyah**

Hubungan yang tidak harmonis antara Makkah dan Madinah mengakibatkan Nabi dan para sahabatnya terhalang memasuki Makkah. Keadaan ini diperparah dengan status Quraisy yang menjadi penanggung jawab Ka'bah, yang kemudian kewenangan itu disalahgunakan dengan melarang Nabi dan para sahabatnya melakukan ibadah umrah. Bagi kaum Muslim ini

merupakan suatu penderitaan karena tidak bebas menjalankan keyakinan mereka. Hingga suatu malam Nabi bermimpi bahwa umat Islam akan menunaikan ibadah haji. Karen Armstrong menyebut mimpi ini sebagai jalan keluar atau visi rekonsiliasi dan kemenangan.<sup>12</sup> Mimpi ini merupakan pertanda baik, karena mereka akan segera memenuhi hasrat hati mereka.<sup>13</sup> Dikatakan pertanda baik dengan alasan : *Pertama*, menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban bagi orang Arab termasuk Nabi dan kaum Muslim yang merupakan warisan nenek moyang mereka, Ibrahim as. *Kedua*, kesempatan untuk melepas kerinduan kepada sanak saudara dan tanah kelahirannya mereka. *Ketiga*, keyakinan akan pertolongan Allah untuk mengangkat taraf agama Islam segera terbukti.

Sudah sepatutnya bila ibadah umrah dapat dilakukan oleh Nabi dan para sahabat akan banyak keuntungan strategis yang diperoleh umat Islam. *Pertama*, Nabi dapat membuktikan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan tradisi nenek moyang

mereka (bangsa Arab) berupa ibadah haji. *Kedua*, dengan bertemunya kaum Muslim dengan masyarakat Arab tentunya akan menjadi sarana dakwah bagi agama baru (Islam). Ini sekaligus dapat mengikis kesan atau citra jelek yang dibuat Quraisy. *Ketiga*, kaum Muslim dapat melepas kerinduan terhadap sanak famili-nya setelah 6 tahun mereka tinggalkan lantaran terusir dari kampung halaman mereka. Dengan demikian perjalanan umrah ini, selain mengandung kepentingan dan keuntungan agama juga membawa keuntungan sosial dan politik. Di sini benang merah keterkaitan antara politik dan agama terlihat jelas, keputusan untuk melakukan ibadah umrah dan berkunjung ke Baitullah (Ka'bah), di satu sisi dapat dikatakan sebagai keputusan Nabi sebagai pembawa risalah dan pada sisi lain keputusan itu sebagai keputusan kepala negara. Ini berarti keputusan Nabi sebagai Rasul yang menginstruksikan ibadah umrah merupakan perjalanan Islam sebagai agama membutuhkan bangunan politik yang dijadikan instrumen dalam meng-

implementasikan gerakan-gerakan agama. Kapasitas Nabi sebagai kepala negara telah menempatkan pengumuman pelaksanaan ibadah umrah berlaku untuk umum. Artinya pengumuman itu bukan saja berlaku kepada kaum Muslim *an sich*, tetapi juga berlaku kepada kabilah-kabilah lain yang bukan Muslim. Senada dengan pernyataan di atas, Watt mengatakan dalam *Islamic Political Thought* bahwa dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan dunia.

Perjalanan damai yang dikampanyekan Nabi tidak di-umbar dengan kata-kata, berbagai atribut seremonial seperti memakai pakaian ihram, membawa binatang kurban sebanyak 70 ekor unta, tidak membawa senjata kecuali pedang yang disarungkan mewarnai perjalanan Nabi dan kaum Muslim serta kabilah Arab lainnya sebanyak 1400 orang. Tidak kalah strategisnya, Nabi dan para sahabat berangkat menunaikan ibadah umrah bertepatan pada bulan Dzulqadah, salah satu bulan yang diyakini kesucian-nya oleh bangsa Arab yang

juga diakui oleh Nabi dan para pengikutnya. Dalam bulan ini diharamkan melakukan tindakan-tindakan kekerasan, peperangan, dan bulan ini merupakan bulan perdamaian. Langkah strategis ini secara taktis sangat menguntungkan umat Islam, kesan bahwa Nabi akan melakukan peperangan pada bulan haram terkikis dan propaganda Quraisy mengenai kejelekan Islam terbantahkan dengan sendirinya. Keadaan ini sangat menyudutkan Quraisy, melarang kaum Muslim dan kabilah Arab lain melakukan ibadah umrah merupakan suatu pelanggaran. Karena Ka'bah adalah milik semua kabilah Arab sekalipun berlain dalam obyek yang diibadahi. Mereka meyakini pelarangan ini pasti tidak mendapat dukungan dari kabilah-kabilah Arab kepada Quraisy. Membendung orang pergi ke tanah suci sama saja dengan mengikis tradisi agama Ismail dan millah Ibrahim, nenek moyang mereka.

Sepertinya gerakan agama dalam hal ini ibadah umrah yang dilakukan Nabi dan para sahabat bukan tanpa

perhitungan. Nabi mengambil tindakan antisipasi dengan melakukan operasi intelijen. Bisyr ibn Sufyan al-Ka'bi dari kabilah Khuza'ah ditugaskan melakukan pengawasan dan mengumpulkan berbagai informasi mengenai gerakan-gerakan Quraisy setelah mereka mengetahui bahwa Nabi bermaksud melakukan ibadah umrah. Dalam buku *Sulh al-Hudaibiyah*, Muhammad Ahmad Basyimil menulis bahwa Nabi selalu menegaskan bahwa kedatangannya ke tanah suci hanyalah untuk melakukan ibadah umrah dan tidak menginginkan perang. Namun berbagai kemungkinan yang patut diperhitungkan adalah bahwa Quraisy akan selalu menempatkan mereka sebagai musuh yang harus diperingi. Oleh karenanya tidak mungkin Quraisy akan membiarkan Nabi dan para sahabat melakukan ibadah umrah dengan aman dan damai.<sup>14</sup>

Setelah tersiarnya kabar bahwa Nabi dan para sahabat berangkat menuju Mekkah lengkap dengan atribut seremonial, orang-orang Quraisy mempunyai beberapa pandangan dan kekhawatiran yang

akhirnya mendorong mereka untuk melarang Nabi dan para sahabat memasuki Makkah. Alasan pelarangan itu antara lain: *Pertama*, mereka menduga kedatangan Nabi itu hanya sebagai tipu muslihat saja karena bulan Dzulqa'dah bukan bulan umrah. *Kedua*, kedatangan Nabi ke Makkah dalam pandangan Quraisy akan menarik simpati rakyat jelata dan akhirnya mereka bergabung dengan umat Islam Madinah. Selain itu, Quraisy khawatir mendapat kecaman telah melakukan kekejaman lantaran telah memisahkan mereka dengan sanak saudara dan tanah air mereka. *Ketiga*, mereka (Quraisy) tidak melupakan Muhammad dan para sahabat yang telah menghancurkan perdagangan mereka. Oleh karena itu sudah tertanam dendam dan permusuhan kepada kaum Muslim. *Keempat*, menurut Munawir Sjadzali, kaum Quraisy beranggapan jika Nabi memasuki Makkah akan menimbulkan kesan di kalangan suku-suku Arab lainnya bahwa Quraisy sudah terkalahkan oleh umat Islam. Ini berakibat pada hancurnya kehormatan Quraisy.<sup>15</sup> Untuk

merealisasikan larangan tersebut Quraisy membentuk tim sukses di antaranya : Ikrimah ibn Abu Jahal al-Makhzumi, Sufyan ibn Umayyah al-Jumahi, dan Suhail ibn Amr al-Amiri. Merekalah yang bertanggung jawab dan mengambil keputusan-keputusan komite.

Beberapa keputusan hasil kerja komite di antaranya :

1. Membuat pengumuman agar semua masyarakat Quraisy yang mahir berperang untuk turun menghadapi Muhammad dan para sahabatnya,
2. Minta bantuan kepada sekutu-sekutu Quraisy untuk bergabung melawan umat Islam,
3. Menyediakan sumber dana anggaran perang yang khusus diperuntukkan bagi tentara gabungan yang siap berafiliasi dengan Quraisy,
4. Menghalangi umat Islam dengan kekuatan bersenjata dari Quraisy dan tentara gabungan sebelum kaum Muslim sampai di perbatasan tanah Haram,
5. Dalam penghadangan terhadap kaum Muslim, akan disertakan kaum perempuan dan anak-anak. Hal ini untuk membuktikan kepada kaum Muslim bahwa masyarakat

Quraisy, termasuk wanita dan anak-anak, benar-benar melarang mereka memasuki kota Mekkah, 6. Membentuk satuan pasukan berkuda yang dipimpin oleh Khalid ibn Walid, dan 7. Membentuk intelijen agar mengetahui informasi segala hal yang berkaitan dengan kaum Muslim.

Program kerja pihak Quraisy nampak sangat matang, ide cemerlang untuk memprovokasi sekutu-sekutunya cukup berhasil, misalnya Quraisy berhasil merekrut suku Ahabisy yang dipimpin oleh Hulais ibn Zabban, kepadanya berhasil diyakinkan bahwa Muhammad datang atas nama perang. Membentuk opini tentang Nabi dan para sahabatnya dengan pencitraan yang jelek membuat simpati suku-suku Arab lain dan bergabung dengan Quraisy termasuk suku Tsaqif dari daerah Thaif yang dipimpin oleh Urwah ibn Mas'ud.

Ketika Nabi dan sahabat sudah sampai di Dzul Hulai-fah, beliau menyiapkan kurban, mengucapkan talbiyah dan terus melanjutkan perjalanan hingga sampai di Usfan. Seiring dengan itu intel dari

pihak Nabi yang dipercayakan kepada Bisyr ibn Sufyan melaporkan bahwa kafir Quraisy telah mendengar perjalanan Nabi. Mereka takut dan khawatir Nabi masuk dengan kekerasan dan mereka telah mempersiapkan Ahabisy (sahabat satu kabilah sekutu) yang berafiliasi, bersama anak-anak dan wanita yang memakai pakaian kulit harimau untuk menghadang Nabi dari tanah suci, mereka keluar menuju Baldah dan menyiapkan logistik untuk tentara yang berafiliasi. Sementara Khalid ibn Walid telah menyiapkan sebanyak 200 tentara berkuda dan berangkat ke Kira al-Ghamim. Telah ditempatkan pula mata-mata di atas gunung dan ahli cuaca.<sup>16</sup> Mendengar informasi tersebut, Nabi berkata: *"O, kasihan Quraisy! Mereka sudah lumpuh akibat peperangan. Apa salahnya jika mereka membiarkan saya dengan suku Arab lainnya. Kalau pun mereka sampai membinasakan saya, itulah yang mereka harapkan, dan jika Tuhan memberikan kemenangan kepada saya, mereka akan masuk Islam beramai-ramai. Tetapi jika itupun be-*

*lum mereka lakukan, mereka pasti akan berperang, sebab mereka mempunyai kekuatan. Mereka mengira apa. Saya akan berjuang demi Allah atas dasar yang diutuskan Allah kepada saya sampai nanti Allah memberikan kemenangan atau sampai leher ini putus terpenggal".* Niat yang tulus untuk berziarah ke Ka'bah ternyata tidak menggentarkan Nabi dan sahabatnya.

Namun yang menjadi pertimbangan Nabi adalah bagaimana perjalanan ini tidak menimbulkan pertumpahan darah. Karena memang sejak awal rombongan Nabi tidak mempersiapkan diri untuk berperang. Kalaupun ada senjata yang mereka bawa hanyalah sekedar perlengkapan menjaga diri dari binatang buas. Mereka bermaksud memasuki Makkah dengan damai, aman, dan tentram tanpa setetes darahpun yang keluar akibat perjalanan ini.

Dalam kondisi yang kurang menyenangkan atas apa yang akan dilakukan Quraisy kepada beliau dan para sahabatnya, Nabi masih tetap mengakui Quraisy sebagai lawan yang kekuataannya patut di-

perhitungkan dan kemudian diikuti oleh pernyataan sikap percaya diri dan konsisten terhadap proses dakwah walaupun dalam menapakinya penuh dengan kesulitan. Nabi berusaha semaksimal mungkin menghindari adanya konflik yang menyebabkan pertumpahan darah. Oleh sebab itu Nabi mengambil langkah tepat dengan mengubah arah jalan yang akan dilalui. Perubahan arah jalan ini dengan tujuan menghindari bertemu dengan pasukan berkuda yang dipimpin Khalid ibn Walid yang akan melalui jalan utama. Dengan perubahan arah jalan, ini berarti kaum Muslim rela menempuh jalan yang berliku-liku antara batu-batu karang yang curam yang sulit dilalui hingga mereka sampai ke Hudaibiyah. Ternyata kawasan tersebut sangat kerontang, tidak ada sedikitpun sumber mata air. Mendengar itu Nabi mengeluarkan sebuah anak panah dari tabungnya lalu diberikan kepada seseorang ke dalam sebuah sumur yang banyak tersebar di tempat itu. Ketika anak panah itu ditancapkan ke da-

lam pasir pada dasar sumur itu airpun memancar.<sup>17</sup>

Nabi sadar bahwa Quraisy kali ini akan bertempur habis-habisan melawan umat Islam untuk mempertahankan kehormatan dan tanah air mereka, Mekkah. Kalau saja pertempuran itu terjadi, akan dijadikan alasan bagi orang-orang Quraisy di kalangan suku-suku Arab lainnya untuk menyudutkan Nabi dan umat Islam. Opini yang dibentuk Quraisy kepada khalayak suku-suku Arab bahwa Muhammad datang untuk perang akan menjadi justifikasi sosial yang ampuh. Hal ini tentulah yang paling tidak diinginkan oleh Nabi karena akan berakibat fatal bagi masa depan dakwah Islam. Kecongkakan dan sikap arogan Quraisy tidak menyebabkan Nabi berduka cita, bahkan misi kenabian tetap konsisten pada tujuan semula yaitu menjalankan ibadah umrah dengan damai dan aman. Bahkan keinginan itu disampaikan kepada para sahabatnya, Nabi mengatakan: *Jika Quraisy menghendaki sesuatu yang menguatkan hubungan kekerabatan, saya akan menyetujuinya dan*

*akan mengambil sikap damai.*<sup>18</sup>

Yang menarik adalah ketika Nabi mengambil langkah-langkah strategis yang sangat menguntungkan umat Islam secara politis. *Pertama*, tindakan Nabi memilih jalan lain yang berlawanan arah dengan pasukan berkuda Khalid ibn Walid, memberikan kesempatan berpikir kepada Quraisy agar mempertimbangkan kembali sikap mereka yang memusuhi Nabi lantaran keinginan Nabi dan para sahabatnya menziarahi Ka'bah. Kaji ulang ini perlu dilakukan Quraisy karena menghalangi orang ke tanah suci adalah tindakan kekejaman. Monopoli Ka'bah dengan melakukan kegiatan diskriminatif terhadap umat Islam tidak layak dilakukan, sebab Ka'bah milik semua bangsa Arab. *Kedua*, memilih Hudaibiyah sebagai pangkalan kaum Muslim sangat cocok dalam menyikapi suhu politik yang tidak menentu. Karena secara geografis, Hudaibiyah berada di sebelah bawah kota Mekkah, jadi posisi kaum Muslim lebih dekat ke tanah suci dibandingkan tempat sebelumnya,

Ufan. Hudaibiyah juga dekat dengan daerah Khuza'ah. Selama terjadi konflik antara Makkah dan Madinah, suku Khuza'ah bersifat netral walaupun bertetangga dengan Makkah. *Ketiga*, sikap politik Khuza'ah yang netral mempermudah umat Islam dalam hal bantuan jasa supaya Khuza'ah menyiapkan bahan-bahan logistik. Hudaibiyah juga terkenal terjal, berbatu karang yang curam dan bertebing sehingga sulit bagi musuh melakukan penyerangan. Di samping itu juga di Hudaibiyah terdapat sumber mata air. Sehingga umat Islam dapat bertahan dalam waktu yang agak lama. Bagi Nabi sendiri, tempat tersebut lebih nyaman sehingga beliau dapat berpikir lebih matang tentang manuver politik apa yang harus dilakukan dalam menghadapi dan meredam tindakan Quraisy.<sup>19</sup>

Posisi Nabi yang cukup strategis ini berbanding terbalik dengan Quraisy. Pasukan berkuda yang dipimpin Khalid ibn Walid yang ditugaskan untuk menghadang Nabi menjadi tidak efektif lantaran tidak bertemu dengan Nabi

dan sahabatnya. Nabi dapat mendekati kota Makkah tanpa diketahui lawan. Keadaan ini tentu saja membuat kaum Quraisy terkejut. Bagi Quraisy membendung umat Islam datang ke Makkah adalah hal mutlak yang harus dilakukan apapun resikonya. Arogansi Quraisy dan takut kehilangan martabat di hadapan suku-suku Arab lainnya telah menjadi *frame* mereka bahwa Nabi dan para sahabatnya hanya akan merugikan mereka. Kekhawatiran itulah yang kemudian sangat memengaruhi pemikiran orang-orang Quraisy dan sekutu-sekutunya dalam menentukan sikap. Dari sinilah kemudian berkembang suasana yang mengarah pada perundingan.

Pihak Quraisy berusaha menjajaki kekuatan kaum Muslim dengan tetap bertekad menghalangi Nabi dan sahabatnya masuk ke Makkah. Dikirimlah Budail ibn Warqa' sebagai utusan Quraisy untuk menanyakan perihal maksud kedatangan kaum Muslim. Nabi menegaskan bahwa kedatangan mereka sama sekali tidak untuk perang, melainkan ziarah ke Baitullah sebagai

penghormatan. Sungguhpun Nabi telah menegaskan maksud kedatangannya kepada Budail dan kemudian informasi ini diteruskan kepada Quraisy, tetap saja mereka tidak percaya. Bahkan Quraisy balik menuduh dan memperalahkan bahwa utusannya itu telah berpihak kepada kaum Muslim. Selain penjelasan verbal Nabi yang didengar langsung oleh Budail lalu menyaksikan sendiri berbagai atribut seremonial mulai dari pakaian ihram yang digunakan, hewan kurban, dan wajah-wajah kesabaran yang duduk di tepi tanah suci telah memperkuat keyakinan utusan itu sekaligus menarik simpati Budail kepada Nabi dan sahabatnya. Kondisi ini tentu saja menjadi *entry point* bagi Nabi untuk membuka hubungan sosial yang lebih baik kepada Budail. Seiring dengan itu, sebagai rasa simpatinya, Budail berjanji bahwa suku Khuza'ah akan memasok umat Islam dengan makanan dan informasi selama mereka berada di Hudaibiyah.<sup>20</sup>

Tidak puas dengan utusan sebelumnya, orang-orang Quraisy mengirimkan Makraz

ibn Hafsh untuk menemui Nabi tetapi ia kembali dengan laporan yang sama. Kemudian utusan berikutnya diutus, kali ini yang diutus adalah Hulais ibn al-Qamah dari Bani Harits, seorang pemimpin suku Ahabisy. Kepada suku ini Quraisy banyak menyandarkan dirinya dalam melawan umat Islam. Quraisy berharap negosiasi yang dilakukan pimpinan suku ini banyak membawa keuntungan bagi mereka. Sementara itu Nabi berpandangan bahwa Hulais adalah tokoh yang cukup religius, taat, dan memiliki rasa hormat yang tinggi kepada sesuatu yang suci. Nabipun menginstruksikan supaya para sahabat memperlihatkan hewan-hewan qurban yang sudah dilengkapi dengan kalung sebagai tanda hewan akan disembelih. Perkiraan Nabi tidak meleset, utusan itu kembali ke Mekkah tanpa menemui Nabi. Rupanya bentuk komunikasi non verbal ini sangat membekas dan memiliki kekuatan dalam memberikan makna. Kasus yang serupa menimpa Hulais, yakni Quraisy justru malah mempersalahkan dan menganggap tidak

becus setelah menerima laporan tentang maksud kedatangan Nabi. Bahkan Hulais merasa terhina dengan sikap Quraisy dan mengancam memutuskan persekutuan dan menjauhkan diri dari Quraisy. Quraisy yang sadar akan situasi ini meredam emosi Hulais. Menurut penulis, sikap Hulais ini merupakan indikasi keberpihakannya kepada Nabi dan sahabatnya. Paling tidak pihak-pihak yang akan merintang Nabi ke Baitullah menjadi berkurang. Keangkuhan Quraisy terbukti dengan memutuskan untuk memilih tokoh yang dinilainya lebih berkualitas dibandingkan tiga tokoh sebelumnya yakni Urwah ibn Mas'ud, seorang kepala suku dari Thaif. Mereka menilai Urwah orang yang arif dan berpandangan jauh lebih baik. Ketika Urwah menemui Nabi, beliau menegaskan kembali bahwa kedatangannya bukan hendak berperang, melainkan untuk menghormati Baitullah, menunaikan kewajiban kepada Tuhan. Urwah kembali kepada Quraisy dengan laporan yang tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, tetapi dalam agenda laporan-

nya ia justru memberi kekaguman terhadap apa yang disaksikannya. Ia mengatakan : saudara-saudara, saya pernah bertemu dengan kiswa, kaisar, dan Negus di kerajaan mereka masing-masing. Tetapi tidak pernah saya melihat seorang raja dengan rakyatnya seperti Muhammad dengan para sahabatnya. Begitu ia hendak mengambil wudlu sahabat-sahabatnya sudah lebih dulu bergegas. Begitu mereka melihat rambut Nabi ada yang jatuh, cepat-cepat pula mereka mengambilnya. Mereka tidak akan menyerahkannya juga. Pikirkanlah baik-baik.<sup>21</sup> Menurut penulis, sikap Urwah memang menunjukkan sebuah kearifan di mana posisinya sebagai mediator cukup disadarinya yakni hanya sekedar membantu proses perundingan dan tidak memiliki kewenangan memutuskan atau memaksakan sebuah penyelesaian. Kondisi ini dikuatkan oleh kenyataan bahwa Quraisy tetap saja tidak mau mengakui kebenaran akan niat tulus Nabi dan para sahabatnya yang sudah sangat jelas disampaikan oleh para utusannya. Kenyataan ini justru menjadi bu-

merang bagi Quraisy. Para pemimpin kabilah Arab yang berafiliasi dengan Quraisy mulai tidak simpati kepada Quraisy karena misi yang diemban mereka bertentangan dengan napas keagamaan nenek moyang mereka, yaitu melakukan ibadah seremonial di Baitullah. Menurut mereka, Quraisy hanya sebagai penjaga Ka'bah yang memberikan pelayanan kepada mereka yang datang berziarah. Adapun Ka'bah adalah rumah suci milik seluruh bangsa Arab. Quraisy berada di posisi yang sulit, selain para utusan mengecewakan, wibawa, dan kehormatan suku Quraisy mulai luntur di hadapan suku-suku Arab yang menjadi sekutunya.

Terpikir oleh Nabi mengutus utusannya kepada pihak Quraisy. Namun utusan Nabi hendak dibunuh oleh pihak Quraisy, kalau tidak dicegah oleh kaum Ahabisy. Di samping itu sebanyak 40-50 orang mengendap-ngendap kemah Nabi dan melempari kemah itu dengan batu tetapi mereka tertangkap. Tindakan tidak bertanggung jawab ini kemudian dimaafkan oleh Nabi dan dikembalikan ke-

da kaumnya. Sikap Nabi yang menunjukkan pesan perdamaian ini sungguh merupakan pukulan psikologis bagi kaum Quraisy karena setelah apa yang selama ini mereka tuduhkan bahwa Nabi hendak memerangi mereka ternyata tidak dapat dibuktikan. Quraisy menjadi khawatir dengan kejadian ini akan keberpihakan suku-suku Arab kepada Nabi atas tindakan Quraisy.

Nabi terus berusaha melakukan negosiasi damai lewat orang-orang kepercayaannya. Pertama kali maksud tersebut dibebankan kepada Umar ibn Khattab, tetapi ia menolak dengan alasan tidak ada pihak Bani Adi ibn Ka'ab yang akan melindunginya setelah tindakan permusuhannya dan tindakan tegas dengan orang-orang Quraisy. Kemudian Umar menyarankan orang yang tepat untuk tugas ini adalah Usman ibn Affan.

Usman yang diutus Nabi diperintahkan untuk bertemu dengan Abu Sufyan. Ketika Usman bertemu dengan mereka, ia diperintahkan untuk menghentikan keinginan me-

masuk ke Makkah. Jika Usman sendiri mau tawaf silakan, tetapi Usman menolak bujukan tersebut. Ia baru mau tawaf jika Nabi dan rombongan juga tawaf. Tugas Usman sebagai mediator terbilang sukses. Ia memberikan penawaran antara menerima umat Islam untuk menziarahi Ka'bah atau menjalankan hubungan damai dengan umat Islam.

Pembicaraan Usman dengan Quraisy berlangsung lama dan lama pula Usman tidak nampak pada kaum Muslim hingga kemudian tersebar isu bahwa Usman sudah dibunuh oleh orang-orang Quraisy. Dalam suasana yang membutuhkan konsentrasi intens seperti itulah kemudian Nabi membuat sumpah setia yang kemudian terkenal dengan nama Bai'ah al-Ridwan. Peristiwa bai'at yang berlangsung di bawah pohon Samrah, seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Abu Hatim dari Salamah ibn Akwa', menjadi sebab turunnya ayat 18 surat al-Fath:<sup>22</sup> *"Sesungguhnya Allah telah ridho terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia dibawah pohon, maka Allah mengetahui apa*

*yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat"*.

Beberapa saat setelah berlangsungnya bai'at tersebut, tersebar pula berita Usman sebenarnya tidak terbunuh. Namun walau demikian bai'at tetap berlaku. Tidak lama berselang datanglah Usman menyampaikan laporannya bahwa ia telah memberikan penegasan kepada Quraisy maksud kedatangan Nabi bersama rombongan. Tugas Usman sebagai mediator terbilang sukses. Ia memberikan penawaran antara menerima umat Islam untuk menziarahi Ka'bah atau menjalankan hubungan damai dengan umat Islam. Dalam pandangan Quraisy jika Nabi dan pengikutnya dibiarkan memasuki kota Makkah maka Quraisy akan kehilangan muka di hadapan suku-suku Arab lain. Berdasarkan pemahaman itulah kemudian dibuka perundingan untuk kesepakatan yang terbaik.

Pihak Quraisy mengirim Suhail ibn Amr, kepada utu-

sannya itu Quraisy mempunyai misi sebagaimana yang tertuang dalam pesan berikut : *datangilah Muhammad, adakanlah persetujuan dengan dia. Dalam persetujuan ini untuk tahun ini ia harus pulang. Jangan ada pihak Arab yang mengatakan bahwa ia telah berhasil memasuki tempat ini dengan kekuatan.*<sup>23</sup>

Tidak pelak lagi, perundingan itu berlangsung alot, ketika merumuskan pasal-pasal yang menjadi agenda tersebut. Termasuk di dalamnya ketika mulai menuliskan isi perjanjian ke dalam naskah. Persoalan yang cukup krusial adalah ketika Ali ibn Abu Thalib hendak menulis *bismillāhirrahmānirrahīm* ditolak oleh Quraisy, alasannya adalah kalimat itu tidak dikenal. Begitu juga ketika pencantuman nama Muhammad yang disertai penyebutan "Muhammad Rasulullah" tidak dapat diterima oleh Quraisy dengan dalih mereka tidak mengakui kerasulan Muhammad. Berikut ini hasil Perjanjian Hudaibiyah : 1. Kedua belah pihak mengadakan gencatan senjata selama sepuluh tahun, 2. Anggota Quraisy yang menyebe-

rang kepada Muhammad saw tanpa seizin walinya, harus dikembalikan, 3. Mereka yang menyeberang kepada Quraisy tidak akan dikembalikan, 4. Siapapun bebas mengadakan persekutuan dengan Muhammad saw atau dengan Quraisy, 5. Pada tahun ini Muhammad saw dan para pengikutnya harus kembali ke Madinah, 6. Tahun depan Muhammad saw dibolehkan datang ke Mekkah, dan pada saat yang sama kaum Quraisy akan keluar dari Mekkah, dan 7. Muhammad saw beserta pengikutnya hanya boleh menetap selama tiga hari, dan tidak diperkenankan membawa senjata kecuali pedang yang tersarung.<sup>24</sup>

### **Perjanjian Hudaibiyah: Terobosan Gemilang Dakwah Islam**

Menurut Ibn Ishaq, Perjanjian Hudaibiyah merupakan wujud kemenangan Islam seperti yang digambarkan dalam buku Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis. tidak ada kemenangan sebelumnya dalam Islam yang lebih besar daripada ini. Tak ada yang la-*

*in selain peperangan ketika manusia bertemu, tetapi ketika terjadi gencatan senjata dan perang dihentikan serta manusia bertemu dengan aman serta saling berkonsultasi, tidak seorangpun membiarkan Islam secara intelijen tanpa memasukinya. Dalam tahun ini 628-630 M berlipat-lipat jumlah orang yang masuk Islam, jauh dari sebelumnya.*

Adanya gencatan senjata yakni kondisi tanpa konflik setelah ditandatangani Perjanjian Hudaibiyah sangat memungkinkan suasana menjadi kondusif dalam menjalin komunikasi dengan berbagai pihak. Kesempatan ini tentunya digunakan oleh Nabi untuk lebih berkonsentrasi memikirkan terobosan-terobosan dakwah. Bahkan gerak dakwah Nabi tidak hanya terbatas dalam wilayah Semenanjung Arabia tetapi mulai menyebar kepada kiswa (raja Persia), kaisar (raja Romawi), Najasyi, raja Habasyah/Ethiopia, dan penguasa-penguasa lainnya, seperti di Damasqus, Bashra, Mesir, Yaman, dan Bahrain. Suasana damai sangat kondusif untuk melaku-

kan banyak hal termasuk misi dakwah Nabi. Pernyataan ini senada dengan Johan Galtung yang mengatakan perdamaian adalah kondisi dalam ruang untuk pembangunan tanpa kekerasan.<sup>25</sup>

Ternyata kejelian Nabi dalam menyikapi isi perjanjian yang oleh sebagian sahabat dipandang sebagai penghinaan menjadi berbuah manis. Komunitas Muslim dapat melakukan diskusi dengan para penyembah berhala tentang ajaran Islam. Dalam ruang atmosfir yang lebih dingin wajah dakwah Islam dapat dengan serius memperkenalkan dirinya. Dari interaksi sosial yang lebih baik inilah muncul sikap simpati kaum musyrik Mekkah kepada Islam. Kenyataan ini diperkuat oleh penuturan al-Zuhri : *“Sebelum Perjanjian Hudaibiyah, Islam tidak pernah memperoleh kemenangan sebesar yang diperoleh dari perjanjian itu. Sebelumnya peperangan terjadi di saat pasukan kedua pihak saling berhadapan. Namun setelah gencatan senjata berlaku dan tidak terjadi peperangan-peperangan baru, orang-orang dari kedua belah*

*pihak dapat bergaul dengan aman. Mereka dapat saling bertemu, berdialog, dan bertukar pikiran. Hampir setiap orang musyrik yang diajak bicara tentang Islam akhirnya masuk ke dalam agama itu. Selama dua tahun sejak berlakunya Perjanjian Hudaibiyah, Islam memperoleh penganut lebih banyak daripada yang diperoleh masa-masa sebelumnya.*" Menurut penulis, ketertarikan musyrik Mekkah kepada Islam agaknya berkat kegigihan umat Islam dalam membangun komunikasi yang baik dan efektif kepada khalayak masyarakat Arab. Sehingga dialog dan diskusi tentang keislaman direspons positif oleh khalayak sejalan dengan apa yang diharapkan kaum Muslim sebagai da'i. Fakta ini menunjukkan bahwa pentingnya membangun strategi dalam mengkomunikasikan dakwah.

Ketika kaum Muslim harus kecewa dengan isi Perjanjian Hudaibiyah karena harus pulang ke Madinah tanpa terlebih dahulu melakukan ziarah ke tanah suci. Ditambah lagi dengan pasal 6 dan 7. Sekilas memang Islam sangat di-

rugikan. Namun pasal ini adalah aset dakwah yang mengembirakan. Nabi memilih mundur selangkah untuk meraih dan membuka akses ke tanah suci tanpa kekerasan. Tertundanya pelaksanaan ibadah umrah tahun ini untuk kemudian mendapatkan kebebasan pelaksanaannya pada tahun-tahun berikut merupakan kemenangan dakwah.

### **Kesimpulan**

Dakwah sebagai sebuah realitas meniscayakan adanya keterlibatan berbagai pendekatan. Ini dimaksudkan untuk kemenangan dakwah dan menyelamatkan tujuan dakwah yakni mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mengamalkannya. Kesadaran manusia yang dibangun dengan memberikan ruang pemikiran yang jernih dan hati yang bersih tanpa kekerasan sangat urgen dalam mengawal kesuksesan dakwah. Fakta ini sudah dibuktikan secara historis oleh Nabi lewat Perjanjian Hudaibiyah: 1. Kondisi tanpa konflik menjadi kondusif untuk pe-

nyebaran Islam hingga ke luar Semenanjung Arabia. 2. Diakuihnya Islam sebagai agama yang sah dalam komunitas Arab sehingga memungkinkan dialog terbuka tentang Islam tanpa harus takut. 3. Diakuihnya eksistensi kaum Muslim oleh komunitas Arab. 4. Dengan mengedepankan perdamaian umat Islam membuka aset kebebasan menjalankan ibadah umrah dan haji pada tahun-tahun berikutnya.

#### Catatan Akhir:

1. Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta, Media Dakwah, 2000, h. 4.
2. Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.
3. QS 56 : 63-65, QS 88 : 17-22.
4. M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta, Paramadina, 1996, h. 340.
5. Suatu masyarakat yang memiliki kedaulatan dan otoritas politik dalam wilayah Madinah sebagai tempat mereka hidup bersama, bekerja sama dalam kebaikan atas kesadaran sosial mereka yang bebas dari pengaruh dan penguasaan masyarakat lain, dan mampu mewujudkan kehendak mereka sendiri.
6. Abdul Aziz Ghanim, *Muhammad bain al-Harb wa al-Salām*, Mesir, tp., 1989, h. 22-23.
7. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, Jakarta, Robbani Press, 1999), h. 89.
8. Al-Ahabisy adalah suku-suku lain yang ada di sekitar Mekkah yang terikat perjanjian dengan suku Quraisy dan merupakan suatu gabungan kabilah-kabilah dan suku kecil, dengan Harits ibn Abd Manaf ibn Kinanah sebagai pemukanya, lihat Muhammad Sai'd Ramadhan al-Buthy, *op. cit.*, h. 216.
9. Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, Jakarta, Amzah, 2002, Cet. Ke 1.
10. Ibn Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 1997, Jilid 2, h. 183.
11. Perang ini menggunakan strategi dengan membuat parit sekitar kota Madinah sehingga perang ini disebut perang Khandaq.
12. Karen Armstrong, *Muhammad a Biography of the Prophet*, London, Phoenix, 1991, h. 213.
13. Ja'far Subhani, *Ar-Risalah, Sejarah Kehidupan Rasulullah*, Jakarta, Lentera, 1984, Cet. Ke 2.
14. Muhammad Ahmad Basyimil, *Sulh al-Hudaibiyah*, Cairo, Dar el Fikr, 1973, h. 132.
15. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta, UI Press, 1990, h.

16. Muhammad Ahmad Basyimil, *op. cit.*, h. 144-145.
  17. Muhammad Husein Haykal, *Hayātu Muḥammad*, Cairo, Maktabah al-Nadhah al-Mishriyah, 1968, Cet. Ke- 27, h. 392.
  18. Ja'far Subhani, *op. cit.*, h. 465.
  19. Muhammad Husein Haykal, *op. cit.*, h. 357.
  20. Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, Surabaya, Risalah Gusti, 2001, Cet. Ke -10, h. 313.
  21. Muhammad Husein Haykal, *op. cit.*, h. 396.
  22. Al-Din Abd al-Rahman al-Suyuti, *Lubab al-Nuzul fi Asbab al-Nuzul*, Cairo, 1280, h.
  23. Muhammad Husein Haykal, *op. cit.*, h. 246.
  24. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Akar dan Awal*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, h. 135.
  25. Johan Galtung, *Studi Perdamaian, Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, Surabaya, Pustaka Eureka, 2003, Cet. Ke-1, h. 495.
- al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, Jakarta, Robbani Press, 1999.
- Rahman, Afzalur, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, Jakarta, Amzah, Cet. Ke-1, 2002.
- Ibn Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 1997, Jilid 2.
- Armstrong, Karen, *Muhammad a Biography of the Prophet*, London, Phoenix, 1991.
- Subhani, Ja'far, *Ar-Risalah, Sejarah Kehidupan Rasulullah*, Jakarta, Lentera, 1984, Cet. Ke 2.
- Basyimil, Muhammad Ahmad, *Sulḥ al-Ḥudaibiyah*, Cairo, Dar el Fikr, 1973.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta, UI Press, 1990.
- Haykal, Muhammad Husein, *Hayatu Muhammad*, Cairo, Maktabah al-Nadhah al-Mishriyah, Cet. Ke-27, 1968.

Armstrong, Karen, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, Surabaya, Risalah Gusti, Cet. Ke-10, 2001.

al-Suyuti, Al-Din Abd al-Rahman, *Lubab al-Nuzul fi Asbab al-Nuzul*, Cairo, 1280.

*Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Akar dan Awal*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Galtung, Johan, *Studi Perdamaian, Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, Surabaya, Pustaka Eureka, 2003, Cet. Ke-1.

### Daftar Pustaka

- Al-Qur'an
- Natsir, Mohammad, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta, Media Dakwah, 2000.
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta, Paramadina, 1996.
- Ghanim, Abdul Aziz, *Muḥammad bain al-Ḥarb wa al-Salām*, Mesir, tp., 1989.